

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES  
LAMARAN PERKAWINAN PADA KELUARGA SUKU  
BATAK TOBA DENGAN SUKU JAWA**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**MEYSA BUNGA KASIH**

**NPM 1503110144**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **MEYSA BUNGA KASIH**  
NPM : 1503110144  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : **POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN PERKAWINAN PADA KELUARGA SUKU BATAK TOBA DENGAN KELUARGA SUKU JAWA**

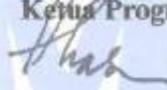
Medan, 17 Oktober 2019

Dosen Pembimbing

  
**AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom**

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

  
**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M. I.Kom**

  
Dekan,  
**Dr. ARFIN SALEH, S.Sos., MSP**

## PENGESAHAN



Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara oleh:

Nama Lengkap : MEYSA BUNGA KASIH

N P M : 1503110144

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Waktu : Pukul 07.45 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NST, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI (.....)

PENGUJI III : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.SOS., MSP



Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

## PERNYATAAN



Dengan ini saya, Meysa Bunga Kasih, NPM 1503110144, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.



Medan, 17 Oktober 2019

Yang menyatakan,

**Meysa Bunga Kasih**



Unggul, Cerdas & Terpercaya

Untuk menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Meysa Bunga Kasih.  
N P M : 1503110144.  
Jurusan : Ilmu komunikasi.  
Judul Skripsi : Pola komunikasi Antarbudaya dalam proses lamaran pertawinan pada keluarga suku Batak Toba dengan suku Jawa.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21/02/19.	BAB I.	
2.	28/02/19.	Revisi.	
3.	10/03/19.	Acc.	
4.	30/03/19.	BAB II.	
5.	09/04/19.	Revisi.	
6.	10/04/19.	Acc.	
7.	17/04/19.	BAB III.	
8.	20/07/19.	Revisi.	
9.	19/08/19.	BAB IV dan BAB V.	
10.	26/09/19.	Revisi.	
11.	01/10/19.	Acc Skripsi.	

Medan, ..... 01. Oktober ..... 2019.....

Dekan,

(DRS. ARIFIN SALEH, S.SOS, M.SP)

Ketua Program Studi,

(NURHASANAH NST, S.SOS, M. I.kom)

Pembimbing ke : .....

(ARH YAR ANSHORU, S.SOS, M. I.kom)

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan shalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam yang telah membawa kabar tentang ilmu pengetahuan kepada umatnya yang berguna untuk kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan **“Pola Komunikasi AntarBudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa”**, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dalam proses penyelesaiannya tidak sedikit kesulitan dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus ucapan terima kasih penulis kepada kedua orang tua tercinta Alm. Andi Martin Potu S.Pi dan Tetti Apriani Siregar yang telah membesarkan, mendidik, memberi dukungan moral maupun materi, nasehat serta lantunan doa, sehingga anakmu mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan, dan juga arahan dari berbagai pihak.

1. Bapak Dr. Agussani MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Abrar Adhani S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik saya sampai sekarang ini.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat saya dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Para Informan: Ibu Sere Turmaida, Ibu Sri Rahmawati, Ibu Uli Namira serta Ibu Nur Cahaya, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya dalam memberikan informasi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.
  10. Keluarga besar penulis, yang mendukung dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Adik tersayang Kanisa Maghfirah dan Abang saya Muhammad Inno Mahardika AMd, terima kasih selalu membangkitkan semangat, tawa kecilmu selalu menghibur ketika rasa putus asa menghampiri.
  11. Serta teman-teman seperjuangan angkatan 2015 terima kasih juga telah menjadi keluarga di kampus.
  12. Meja Legend yaitu Nava Anisa Depari, Dina Nadhilah, Muhammad Rifan Syukori, Muhammad Devri Daeng, Shafrian Arizi, Muhammad Ardi Nova Nasution, serta teman-teman sekelas di kelas A Humas Sore 2015.
  13. Teguh Rehansyah sebagai teman penulis yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.
  14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Walaupun tidak tertulis, Insha Allah perbuatan kalian menjadi amal baik, Aamiin
- Akhir kata, penulis memohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, penulis berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini, Terimakasih.

Medan, September 2019  
Hormat Saya  
Penulis,

Meysa Bunga Kasih

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES LAMARAN  
PERKAWINAN PADA KELUARGA SUKU BATAK TOBA DENGAN  
SUKU JAWA**

**MEYSA BUNGA KASIH**  
**NPM : 1503110144**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran perkawinan pada keluarga suku Batak dan suku Jawa. Pernikahan beda budaya telah menjadi fenomena yang biasa yang terjadi di Indonesia. Perkawinan beda budaya suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda. Lokasi penelitian di Kelurahan Tanjung Mulia Medan. Penelitian ini hanya meneliti sebatas pola komunikasi antarbudaya dalam proses perkawinan. Jenis penelitian yang diambil peneliti adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, perkawinan dalam masyarakat Batak yang menikah dengan suku Jawa menggunakan perkawinan adat Batak memakai prinsip Dalil Na Tolu. Dalam perkawinan orang Batak ada tahapan yang dilaksanakan walaupun di daerah Batak, secara garis besar adalah tahap pemberian marga bagi si wanita Jawa dan adanya tahap perkawinan. Peneliti menyimpulkan bahwa proses lamaran perkawinan pada keluarga suku Batak Toba dengan suku Jawa yang ada di Kelurahan Tanjung Mulia Medan berjalan sangat baik. Adapun faktor mempengaruhi pola komunikasi mereka adalah perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan norma. Namun demikian perbedaan pola komunikasi tidak membawa permasalahan yang besar bagi komunikasi mereka, karena pada kenyataannya komunikasi yang tercipta masih berjalan cukup baik dan membutuhkan proses adaptasi yang terus menerus dari nilai – nilai yang berbeda yang akan dihadapi setiap harinya. Ini menggambarkan pasangan nikah beda budaya memiliki cinta, kasih sayang dan nilai sosial yang sangat tinggi yaitu dapat menghargai perbedaan yang ada pada diri mereka masing – masing.

**Kata Kunci : Komunikasi, Budaya, Antarbudaya, Pernikahan Suku Batak Toba dan Suku Jawa**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2. Manfaat Praktis .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b>	
2.1. Komunikasi.....	8
2.2. Komunikasi Antar Budaya .....	9
2.2.1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya .....	9
2.2.2. Hakikat Komunikasi Antar Budaya.....	11
2.2.3. Pengertian Pola Komunikasi.....	13
2.2.4. Proses Komunikasi Antar Budaya .....	15
2.2.5. Prinsip – prinsip Komunikasi Antar Budaya .....	18
2.2.5.1. Relativitas Bahasa.....	18
2.2.5.2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya.....	18

2.2.5.3.Mengurangi Ketidakpastian.....	19
2.2.5.4.Kasadaran Diri dan Perbedaan Antar Budaya .....	19
2.2.5.5.Memaksimalkan Hasil Interaksi .....	20
2.2.6.Fungsi Komunikasi Antar Budaya.....	21
2.2.7.Model Komunikasi Antar Budaya .....	23
2.2.8.Efektivitas Komunikasi Antar Budaya .....	24
2.2.9.Hambatan – hambatan dalam Komunikasi Antar Budaya.....	27
2.3. Perkawinan.....	28
2.3.1.Pengertian Perkawinan .....	28
2.3.2.Defenisi Pengertian Perkawinan Menurut Hukum Adat dan Hukum Islam .....	29
2.3.2.1.Defenisi Perkawinan Menurut Hukum Adat .....	29
2.3.2.2.Defenisi Perkawinan Menurut Hukum Islam.....	30
2.3.3.Dasar Hukum Perkawinan .....	31
2.3.3.1.Perkawinan yang Wajib.....	31
2.3.3.2.Perkawinan yang Sunnah.....	31
2.3.3.3.Perkawinan yang Haram.....	32
2.3.3.4.Perkawinan yang Makruh .....	32
2.3.3.5.Perkawinan yang Mubah .....	32
2.3.3.6.Tujuan Perkawinan .....	33
2.3.3.7.Rukun dan Syarat Perkawinan.....	34
2.4. Anggapan Dasar.....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Jenis Penelitian .....	40
3.2. Kerangka Konsep.....	41
3.3. Defenisi Konsep.....	41
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	45
3.5. Narasumber.....	45
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.7. Teknik Analisis Data .....	49
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil Penelitian.....	51
4.2. Pembahasan .....	55

### **BAB V PENUTUP**

5.1. Simpulan.....	63
5.2. Saran .....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel1.1 Kerangka Konseptual.....	41
Tabel1.2 Kategorisasi Penelitian .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan, Dia akan selalu membutuhkan manusia lainnya. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial nampak dalam persahabatan, pertemuan, perkumpulan dan juga perkawinan. Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain.

Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang selalu berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Budaya – budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya; bahasa; aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh pembendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Kesulitan - kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh individu - individu yang terlibat diakibatkan oleh perbedaan ekspektasi cultural masing – masing.

Perbedaan – perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang – kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman.

Kesalahpahaman-kesalahpahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berinteraksi dengan orang lain dari kelompok budaya yang berbeda. Masalah utamanya adalah setiap individu memiliki kecendrungan menganggap, bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana& Rachmat.2003:vii). Dan karenanya setiap orang akan menggunakan budayanya sebagai standarisasi untuk mengukur budaya – budaya lain. Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata dapat terlihat dalam perkawinan kawin campur.

Dalam perkawinan, manusia bersosialisasi dengan pasangannya untuk mewujudkan impian bersama yang ingin dijalankan. Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan manusia, karena dengan perkawinan terjadi pertemuan dua insan yang memiliki latar belakang budaya, suku bahkan agama juga berbeda. Perkawinan tidak hanya mempertemukan dua insan yang mempunyai visi yang sama untuk membangun hidup bersama, tapi dengan perkawinan terjadi juga pertemuan keluarga besar dari kedua belah pihak. Dan tentu saja perkawinan juga berhubungan dengan masyarakat sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam perkawinan campur akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga; orang tua; masing – masing calon pasangan; kakak; adik bahkan juga anggota keluarga lain yang

tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama - sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Meskipun suatu keluarga yang melakukan perkawinan campur sering sekali melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan antara lain, sebagian diantara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka.

Dengan adanya ikatan perkawinan campur maka tujuan dari ikatan perkawinan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan.

Pada saat seorang pria dan seorang wanita menikah, tentunya masing – masing membawa nilai – nilai budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian sendiri – sendiri ke dalam perkawinan tersebut. Masing – masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentu saja ada perbedaan dalam susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian dalam berkomunikasi sehingga kebutuhan dan harapan masing – masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan.

Fenomena perkawinan campur antar suku di Medan sudah bukan merupakan hal yang baru, sejak zaman dahulu perkawinan campur antar etnis merupakan sarana asimilasi yang efektif. Hal ini memberikan peluang terjadinya perkawinan antar etnis Jawa dan Batak di pulau Jawa. Perkawinan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Bath (Adyanto, 2005).

Pada dasarnya tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada falsafah hidupnya yang religius dan mistis serta etika hidup yang menunjang tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah, mistis, dan magis yang senantiasa selalu menghormati leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Masyarakat Jawa menjalani kehidupan ini dengan penuh pengabdian. Muzzaka (2002) menambahkan bahwa perbuatan luhur masyarakat Jawa tampak dalam laku utomo, tindakan terpuji yang senantiasa berpedoman pada Hasta Sila, yaitu eling (selalu mengingat Tuhan), percaya (beriman), mituhu (setia), rila (ikhlas), temen (tepat janji), sabar (tabah), dan budi luhur (menjunjung tinggi nilai moral). Di samping berpedoman pada Hasta Sila, masyarakat Jawa juga berpedoman pada ajaran tindakan laku simbolis Asta Brata, yaitu wanita (kecantikan perempuan), garwa (istri, belahan jiwa/nyawa), wisma (rumah), turangga (kuda), curiga (keris), kukilo (burung perkutut), waranggono (sidang/penyanyi), dan pradonggo (penabuh gamelan) serta ajaran Panca Kreti, yaitu trapila (tingkah laku), ukara (ucapan), susila (susila), dan karya (perbuatan). Adanya perbedaan kebudayaan antar etnis Jawa dan Batak mengharuskan

pasangan suami istri antar etnis Jawa dan Batak melakukan penyesuaian pola komunikasi dalam proses lamaran perkawinan.

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing – masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing – masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal dengan pola – pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi dan pola-pola tersebut biasanya dikenal dengan pola komunikasi.

Dalam uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian yaitu bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi dalam proses lamaran perkawinan antara keluarga suku Batak dan keluarga suku Jawa sehingga terjadilah sebuah perkawinan yang sakral tanpa adanya konflik antara kedua keluarga yang berbeda suku dengan perbedaan tutur bahasa yang berbeda. Bentuk dan tata cara tiap daerah berbeda yang pada umumnya dipengaruhi sistem kekerabatan masyarakat hukum adat setempat. Sebenarnya seperti apa bentuk pola komunikasi antara keluarga suku Batak ketika berinteraksi kepada pihak keluarga suku Jawa sehingga kedua belah keluarga tidak mengalami kesalahpahaman dan salah persepsi.

Maka dari itu penelitian yang saya ambil ini ingin membuktikan bahwa pola komunikasi antara keluarga suku Batak dengan keluarga suku Jawa dalam proses lamaran perkawinan dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga tercapai tujuan yang sama dan tidak terjadi kesalahpahaman persepsi seperti yang orang

lihat pada umumnya, namun sebaliknya mereka hanya saja harus membiasakan diri berinteraksi.

Kenapa saya memilih judul “ Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Lamaran Perkawinan Pada Keluarga Suku Batak Toba dengan Keluarga Suku Jawa?” Karena, setiap orang tua dari semua suku akan mengajarkan norma – norma budaya yang berlaku dan yang dijaga kuat oleh suku mereka kepada anak – anaknya. Dengan kata lain, anak ini di didik dengan nilai dan pola pikir sesuai budaya yang dipegang. Setiap budaya memiliki nilai tersendiri diantaranya budaya Batak Toba dengan budaya Jawa. Perbedaan inilah yang sering menjadi masalah ketika berelasi di masyarakat. Jika terjadi pernikahan antara pasangan yang berbeda suku, maka kemungkinan munculnya konflik akan lebih besar. Konflik yang muncul tidak hanya ketika meminta restu dari orang tua, tapi juga ketika menjalani kehidupan dalam rumah tangga.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Pembatasan Masalah adalah suatu hal untuk menunjukkan suatu kajian yang teratur di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dengan hanya meneliti sebatas pola komunikasi antarbudaya dalam proses perkawinan Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli, Kota Medan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut : “Bagaimana pola komunikasi antarbudaya

dalam proses lamaran perkawinan antara keluarga suku Batak Toba dengan keluarga suku Jawa?”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam proses lamaran perkawinan antara suku Batak Toba dengan suku Jawa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberi andil dan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Antarbudaya.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terutama bagi mereka yang ingin menikah dengan berbeda budaya agar tidak terjadi *miss communication* dalam proses komunikasi, tidak lain karena hal itu terjadi karena perbedaan budaya dalam keluarga berupa bahasa, kebiasaan, praktik komunikasi dan tindakan-tindakan sosial lainnya. Serta menjadi gambaran bagi calon suami dan istri yang berbeda budaya agar bisa mengetahui bagaimana caranya berinteraksi dengan keluarga besar pasangan agar terciptanya keharmonisan.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORETIS**

#### **2.1. Komunikasi**

Komunikasi atau “*communication*” berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggris yaitu “*common*” berarti sama. Apabila kita berkomunikasi “*to commune*”, ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan “*commonness*” dalam hal sikap dengan seseorang. Jadi, pengertian komunikasi adalah sebagai proses “menghubungi” atau “mengadakan perhubungan” (Rosmawati, 2010: 17).

Menurut Lasswell proses komunikasi dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh pernyataan sederhana : “siapa mengatakan apa kepada siapa didalam dengan saluran apa dengan dampak apa” (Rosmawati, 2010: 17).

Menurut Hermawan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya (Rosmawati, 2010: 17).

Komunikasi juga sistematis (*systemic*), yang berarti bahwa itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang memengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga, misalnya, setiap anggota keluarga adalah bagian dari sistem.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi yang dilakukan diantara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2.2. Komunikasi Antarbudaya**

### **2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang berbeda latar belakang budayanya (Liliweri, 2004 : 9).

Komunikasi antarbudaya akan selalu berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda maka disitulah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda pula. Selaras dengan yang dikatakan oleh (Mulyana, 2010 : 3) harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Sehingga, komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah nasional yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman.

Menurut (Rahardjo, 2005 : 3) keterpaduan sosial yang dimaksud adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing – masing kelompok dapat menjalin komunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka.

Sehingga dari beberapa definisi yang dikutip atas, bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara komunikator dan komunikan dengan latar belakang budaya yang berbeda dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar belakang tersebut akan membentuk kepribadian dan identitas khas yang dibawa oleh seseorang dalam berkomunikasi ketika ia sedang melakukan mobilitas ke daerah lain.

Dalam bukunya Alo liliweri (2013:10-11) menurut beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

“Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial”.

b. Samovar dan Porter

“Menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda”.

c. Charley H. Dood

“Mengungkapkan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta”.

d. Lustig dan Koester

“Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan”.

e. Intercultural Communication (ICC)

“Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.”

f. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta

“Mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”.

g. Young Yung Kim

“Komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung”.

### **2.2.2.Hakikat Komunikasi Antar Budaya**

Menurut Devito (2012) mengemukakan inti yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi yang efektif yaitu :

- *Openese* : adanya keterbukaan
- *Supporttiveness* : adanya suasana saling mendukung

- *Positiveness* : bersikap positif
- *Empathy* : memahami perasaan orang lain
- *Equality* : kesetaraan

Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang – orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antarbudaya, diantaranya: Komunikasi antarbudaya adalah fokus riset, pengajaran, dan pelatihan . yang makin penting. Walaupun komunikasi antarbudaya bukan merupakan bidang studi baru, kepentingannya makin terasa beberapa tahun belakangan ini (Wood, 2013:16).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006:20) komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhatikan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang – orang belajar berkomunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2006:24).

Bila orang awam berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir tentang (1) cara orang – orang berpakaian, (2) kepercayaan – kepercayaan yang mereka miliki, dan

(3) kebiasaan – kebiasaan yang mereka praktikkan (Mulyana dan Rakhmat, 2016:36).

Dalam pandangan Charley H Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi pada peserta atau partisipan komunikasi.

### **2.2.3. Pengertian Pola Komunikasi**

Mengutip Effendy (2003:5-10), dalam melakukan komunikasi, diperlukan suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah membuat komunikasi berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Adanya proses komunikasi, berarti terdapat suatu alat yang digunakan sebagai cara dalam berkomunikasi. Pengertian dari pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya. Hal ini untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu juga.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain

sebagai penerima. Kegiatan berkomunikasi juga memiliki polanya sendiri. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, antara lain (Effendy, 2003:11-16);

#### 1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi seperti bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Simbol ini secara langsung mampu menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

#### 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu. Surat, telepon, surat, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini akan memudahkan proses komunikasi dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

#### 3) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga

adakalanya komunikasi bermedia. Pada proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

#### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kekomunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

#### **2.2.4. Proses Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi adalah sebuah proses (itulah salah satu karakteristik komunikasi) karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah – ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah – ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaksi dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni: (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah – ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

#### 1) Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

#### 2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator

menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya di tempat yang relatiif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy, 2009:11).

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu :

- a) *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikir kepada bentuk lambang.
- c) *Message*: pesan yang merupakan lambang bermakna yang di sampaikan oleh komunikator.
- d) *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan pada lambang yang disampikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi kapada komunikan setelah diterpa pesan.
- h) *Feedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i) *Noise*: gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat di terimanya pesan lain oleh komuikan yang berbeda dngan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepanya (Effendy, 2009:18).

### **2.2.5.Prinsip – Prinsip Komunikasi Antarbudaya**

Menurut DeVito (1996:488), sebagai mana yang dikutip oleh Marhaeni Fajar mengatakan bahwa kita akan dapat memahami komunikasi antarbudaya dengan menelaah prinsip – prinsip umumnya. Prinsip – prinsip ini sebagian besar diturunkan dari teori – teori komunikasi yang sekarang diterapkan untuk komunikasi antarbudaya.

#### **2.2.5.1.Relativitas Bahasa**

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistic. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa – bahasa di dunia sangat berbeda – beda dalam hal karakteristik semantic dan strukturnya, tampaknya ,masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berfikir tentang dunia. Bahasa yang manusia gunakan membantu menstrukturkan apa yang dilihat dan bagaimana melihatnya. Sebagai akibatnya, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda akan melihat dunia secara berbeda pula.

#### **2.2.5.2.Bahasa Sebagai Cermin Budaya**

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat – isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antar budaya (dan karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak

kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

#### **2.2.5.3. Mengurangi Ketidakpastian**

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

#### **2.2.5.4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya**

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal – hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

Dengan semakin baik komunikator dan komunikan saling mengenal, perasaan terlalu berhati – hati akan hilang dan menjadi lebih percaya diri dan spontan. Hal ini akan menambah kepuasan dalam berkomunikasi.

Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab.

Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, Kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya. Menghindari kecenderungan alamiah untuk menilai orang lain secara tergesa – gesa dan permanen. Penilaian yang dilakukan secara dini biasanya didasarkan pada informasi yang sangat terbatas.

Prasangka dan bias bila dipadukan dengan ketidakpastian yang tinggi pasti akan menghasilkan penilaian yang nantinya perlu diperbaiki.

#### **2.2.5.5. Memaksimalkan Hasil Interaksi**

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam sebuah komunikasi, komunikator berusaha memaksimalkan hasil interaksi dan berusaha memperoleh keuntungan sebesar – besarnya dengan biaya minimum. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.

Pertama, karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi

Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya,

pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.

### **2.2.6.Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Mengutip Liliweri (2013:34), Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya, pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Disinilah komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar. Fungsi komunikasi antarbudaya ada dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

#### 1) Fungsi pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi – fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

##### a. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial.

##### b. Masyarakat Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok. Namun tetap mengakui perbedaan – perbedaan yang

dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing – masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Pilihan komunikasi seperti itu dinamakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan komplementer dan hubungan yang simetris.

e. Fungsi Sosial

- Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan.

Praktek komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

- Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya ini merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani ini dapat terkontrol melalui pesan – pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

- Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai – nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

- Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

#### **2.2.7. Model Komunikasi Antarbudaya**

Model komunikasi Tubbs. Model ini menggambarkan komunikasi yang paling mendasar, yaitu komunikasi dua orang (diadik). Model komunikasi Tubbs ini mengasumsikan kedua peserta komunikasi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Model ini melukiskan, baik komunikator 1 atau komunikator 2 terus menerus memperoleh masukan, yakni rangsangan yang berasal dari dalam ataupun luar dirinya. Yang sudah berlalu maupun sedang berlangsung, juga semua pengalaman dan pengetahuannya mengenai dunia fisik dan sosial yang mereka peroleh lewat indra mereka. Akan tetapi, baik komunikator 1 atau komunikator 2 adalah manusia yang unik. Mereka yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Filter atau penyaring mereka masing-masing, baik psikologis ataupun psikologis juga dapat berbeda (Mulyana.2005).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan – perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi – interaksi antara orang – orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi – interaksi antara orang – orang yang mempunyai budaya dominan yang sama sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang – orang dari kultur yang berbeda antara orang – orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku cultural yang berbeda.

#### **2.2.8.Efektivitas Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan - perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik - karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: 54).

Sebagaimana sebuah aktivitas komunikasi yang efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan, demikian halnya dengan komunikasi antarbudaya. Tetapi hal ini menjadi lebih sulit mengingat adanya unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasinya. Itulah sebabnya, usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah merupakan suatu persoalan yang sederhana. Terdapat banyak masalah - masalah potensial yang sering terjadi di dalamnya, seperti pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 316).

Sedangkan Lewis dan Slade menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. Kendala bahasa merupakan sesuatu yang tampak, namun hambatan tersebut lebih mudah untuk ditanggulangi, karena bahasa dapat dipelajari, sedangkan dua hambatan lainnya, yaitu perbedaan nilai dan perbedaan pola-pola perilaku kultural terasa lebih sulit untuk ditanggulangi. Menurut Lewis dan Slade, perbedaan nilai merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu penting. Mengenai kesalahpahaman antarkultural dikarenakan perbedaan pola-pola perilaku kultural lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi

terhadap kebiasaan - kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut. Usaha untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, di samping dihadapkan pada ketiga hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu etnosentrisme, stereotip dan prasangka. Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka. Prasangka merupakan sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak didasari oleh pengetahuan dan 33 pengujian terhadap informasi yang tersedia. Sedangkan stereotip merupakan generalisasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas (Rahardjo, 2005: 54-56).

Sarbaugh mengemukakan tiga prinsip penting dalam komunikasi antarbudaya. Pertama, suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri dari dua aspek (verbal dan non verbal). Tanpa suatu sistem bersama, komunikasi akan menjadi tidak mungkin. Terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit persamaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi. Kedua, kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons. Sebenarnya kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku kita mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain. Maka dua orang yang berbeda budaya dapat dengan mudah memberi makna yang berbeda kepada perilaku yang sama. Bila ini terjadi, kedua orang itu berperilaku secara berbeda tanpa dapat meramalkan respon pihak lainnya, padahal kemampuan

meramalkan ini merupakan bagian integral dari kemampuan berkomunikasi secara efektif. Ketiga, tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain. Cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi (Tubbs dan Moss, 2005: 240).

### **2.2.9.Hambatan – hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Menurut (Turmono, 2005 : 55-56) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antar budaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya.

- a. Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan sering kali menjadi kawasan problematik dalam komunikasi antar budaya. Selain itu perbedaan logat, intonasi, tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga sering kali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antar budaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi memiliki makna yang biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengundang makna marah.
- b. Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat jawa memiliki nilai yang dianut dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa “mangan ra mangan asal kumpul”, pandangan ini memiliki nilai dan ideology yang memandang

hidup bersama dalam kedekatan itu lebih penting dibandingkan kebutuhan akan makan. Ideology dan nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat, akibatnya masyarakat lebih menekankan hidup bersama dalam kedekatan dibandingkan harus berpisah jauh dan berjuang untuk mendapatkan penghasilan dan pendapatan yang lebih layak. Pandangan ini sangat berbeda dengan beberapa masyarakat yang berada di daerah kita yang memandang bahwa kerja dan penghasilan yang cukup adalah jauh lebih penting dibandingkan dengan hidup berdekatan dan bersama.

- c. Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya, kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perbedaan pola perilaku dan kebiasaan akan menjadi faktor penghambat komunikasi antar budaya jika pelaku komunikasi antar budaya tersebut tidak memahami dan mengerti perilaku masyarakat lain yang berbeda kebudayaannya.

## **2.3. Perkawinan**

### **2.3.1. Pengertian Perkawinan**

Perkawinan atau pernikahan menurut bahasa: al-jam'u dan al-dhamu yang artinya kumpul. Makna nikah (zawaj) bisa diartikan dengan aqdu al-tazwij yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (wath'u al zaujah) bermakna menyetubuhi istri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh Rahmad Hakim sebagaimana dikutip oleh Tihami dan Sohari Sahrani, bahwa kata nikah berasal dari bahasa Arab "nikahun" yang merupakan masdar atau asal kata dari

kata kerja (fi'il madhi) "nakaha", sinonimnya "tazawwaja" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga dipergunakan sebab telah termasuk dalam bahasa Indonesia. (Tihami dan Sohari, 2013:7).

Adapun menurut syara', nikah adalah akad serah terima antara laki – laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.

### **2.3.2. Defenisi Pengertian Perkawinan Menurut Hukum Adat dan Hukum Islam**

Secara umum definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan YME (UU No. 1/74).

#### **2.3.2.1. Defenisi Perkawinan Menurut Hukum Adat**

Mengutip Chakim, Lutfi, 2012, *Definisi Perkawinan Menurut Hukum Adat*, <http://www.lutfichakim.com/2012/01/perkawinan-menurut-hukum-adat-dan.html>, di akses pada tanggal 28 Agustus 2019). Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat

berarti serta yang sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah – arwah para leluhur kedua belah pihak.

Berikut ini akan dikemukakan definisi perkawinan menurut hukum adat yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Hazairin

Menurut Hazairin perkawinan merupakan rentetan perbuatan-perbuatan

2. A.Van Gennep

Perkawinan sebagai suatu rites de passage (upacara peralihan) peralihan status kedua mempelai peralihan terdiri dari tiga tahap:

- Rites de separation
- Rites de merge
- magis, yang bertujuan untuk menjamin ketenangan, kebahagiaan, dan kesuburan. Rites de aggregation

3. Djojodegoeno

Perkawinan merupakan suatu paguyupan atau somah (jawa: keluarga), dan bukan merupakan suatu hubungan perikatan atas dasar perjanjian. Hubungan suami-istri sebegitu eratnya sebagai suatu ketunggalan.

### **2.3.2.2. Definisi Perkawinan Menurut Hukum Islam**

Menurut hukum islam perkawinan adalah perjanjian suci (sakral) berdasarkan agama antara suami dengan istri berdasarkan hukum agama untuk mencapai satu niat, satu tujuan, satu usaha, satu hak, satu kewajiban, satu perasaan: sehidup semati. Perkawinan adalah percampuran dari semua yang telah menyatu tadi.

Nikah adalah akad yang menghalalkan setiap suami istri untuk bersenang-senang satu dengan yang lainnya. (Jaza'iri, A.B.J, 2003;688).

### **2.3.3.Dasar Hukum Perkawinan**

Perkawinan adalah sunatullah, hokum alam di dunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan bahkan oeh tumbuh – tumbuhan, karenanya menurut para Sarjana Ilmu Alam mengatakan bahwa segala sesuatu kebanyakan terdiri dari dua pasangan. Meskipun pada dasarnya Islam menganjurkan perkawinan, apabila ditinjau dari keadaan yang melaksanakannya perkawinan dapat dikenai hokum wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah (Azhar, 2014:14).

#### **2.3.3.1.Perkawinan yang Wajib**

Perkawinan hukumnya wajib bagi orang yang telah mempunyai keinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul beban kewajiban dalam hidup perkawinan serta ada kekhawatiran apabila tidak kawin ia akan mudah tergelincir untuk berbuat zina. Alasan ketentuan tersebut adalah menjaga diri dari perbuatan zina karena apabila bagi seseorang tertentu penjagaan diri itu hanya akan terjamin dengan jalan kawin. Bagi orang tersebut melakukan perkawinan adalah wajib. Qa"idah fiqhiyah mengatakan, "Sesuatu yang mutlak diperlukan untuk menjalankan suatu kewajiban hukumnya adalah wajib".

#### **2.3.3.2.Perkawinan yang Sunnah**

Perkawinan hukumnya sunnah bagi orang yang telah berkeinginan kuat untuk kawin dan telah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul

kewajiban – kewajiban dalam perkawinan, tetapi apabila tidak kawin juga tidak ada kekhawatiran akan berbuat zina.

#### **2.3.3.3.Perkawinan yang Haram**

Perkawinan hukumnya haram bagi orang yang belum berkeinginan serta tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakan dan memikul kewajiban – kewajiban hidup perkawinan sehingga apabila kawin juga berakibat menyusahkan istrinya.

#### **2.3.3.4.Perkawinan yang Makruh**

Perkawinan hukumnya makruh bagi seorang yang mampu dalam segi materiil, cukup mempunyai daya tahan mental dan agama tidak khawatir akan terseret dalam perbuatan zina, tetapi mempunyai kekhawatiran tidak dapat memenuhi kewajiban – kewajiban terhadap istrinya, meskipun tidak akan berakibat menyusahkan istrinya. Makruh bagi seseorang yang dipandang dari sudut pertumbuhan jasmaninya telah wajar untuk kawin walaupun belum sangat mendesak, tetapi belum ada biaya untuk hidup sehingga kalau dia kawin hanya akan membawa kesengsaraan hidup bagi istri dan anak – anaknya.

Jika seseorang dalam kondisi demikian kawin, maka tidak berdosa dan tidak mendapat pahala. Jika tidak kawin karena pertimbangan tersebut maka akan mendapat pahala.

#### **2.3.3.5.Perkawinan yang Mubah**

Perkawinan hukumnya mubah bagi orang yang mempunyai harta, tetapi tidak kawin tidak merasa khawatir akan berbuat zina dan andai kata kawinpun tidak merasa khawatir akan menyia – nyiakan kewajibannya terhadap istri. Perkawinan

dilakukan sekedar untuk memenuhi syahwat dan kesenangan bukan dengan tujuan membina keluarga dan menjaga keselamatan hidup beragama.

#### **2.3.3.6. Tujuan Perkawinan**

Tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan selalu mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibuan – bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga/kerabat, untuk memperoleh nilai – nilai adat budaya dan kedamaian, dan untuk mempertahankan kewarisan.

Oleh karena sistim keturunan dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dan lain berbeda – beda sehingga tujuan perkawinan adat bagi masyarakat adat berbeda – beda diantara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya atau daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, dan akibat hukum dan upacara perkawinannya berda – berbeda.

Perkawinan adalah merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah Saw, yaitu penataan dalam hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Menurut Wulansari (2010:12), tujuan dalam perkawinan, yaitu:

- a) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
- b) Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayang.
- c) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh – bersungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.

- e) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

### **2.3.3.7. Rukun dan Syarat Perkawinan**

Menurut Abdul Haris Naim (2008:67) Rukun Perkawinan adalah sesuatu yang adanya menjadi syarat sahnya perbuatan hukum dan merupakan bagian dari perbuatan hukum tersebut. Rukun perkawinan berarti dari perbuatan hukum tersebut. Rukun perkawinan berarti sesuatu yang menjadi bagian perkawinan yang menjadi syarat sahnya perkawinan.

Rukun perkawinan ada lima dan masing - masing rukun itu memiliki syarat-syarat tertentu. Untuk memudahkan pembahasan maka uraian rukun perkawinan yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Calon mempelai laki-laki

Rukun perkawinan yang pertama adalah adanya calon mempelai laki-laki. Adapun calon mempelai laki-laki harus memenuhi syarat mampu melaksanakan akad sendiri yakni:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal sehat
- 4) Tidak dipaksa
- 5) Bukan mahram calon mempelai wanita
- 6) Tidak sedang ihram haji atau umrah
- 7) Tidak mempunyai halangan yang mengharamkan nikah.

b. Calon mempelai perempuan Rukun perkawinan yang kedua adalah calon mempelai wanita. Adapun calon mempelai wanita harus memenuhi syarat berikut:

- 1) Islam
- 2) Berkal sehat
- 3) Bukan mahram calon mempelai laki-laki
- 4) Tidak sedang ihram atau umrah
- 5) Tidak mempunyai halangan yang meramkan nikah.

c. Wali

Wali adalah orang bertanggung jawab bertindak menikahkan mempelai wanita. Adapun syarat- syaratnya adalah:

- 1) Laki-laki
- 2) Dewasa
- 3) Mempunyai hak perwalian
- 4) Tidak terdapat halangan perwalian

d. Dua orang saksi

Orang yang dapat ditunjuk sebagai saksi nikah ialah seorang yang:

- 1) Seorang laki-laki
- 2) Muslim
- 3) Adil
- 4) Berakal sehat
- 5) Baligh
- 6) Mengerti maksud akad nikah

7) Tidak terganggu ingatan

8) Tidak tuna rungu atau tuli.

Saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah serta mendatangi akta nikah pada waktu dan ditempat akad nikah dilangsungkan.

a. Akad (ijab qabul)

Akad terdiri dari ijab dan qabul. Ijab adalah ucapan yang terlebih dahulu terucap dari mulut salah satu kedua belah pihak untuk menunjukkan keinginannya membangun ikatan. Kabul adalah apa yang kemudian terucap dari pihak lain, yang menunjukkan kerelaan atau kesepakatan atas apa yang telah diwajibkan oleh pihak pertama.

Sebagai contoh misalnya lelaki mengatakan kepada perempuan, “aku menikahimu” dan perempuan mengatakan , “aku terima a”. perkataan lelaki itu disebut ijab dan yang dikatakan perempuan adalah kabul.

Sesungguhnya beberapa ulama (fuqaha) berpendapat bahwa akad nikah itu dianggap terjadi secara sah dengan kata-kata zawajtu (aku jodohkan) atau ankahtu (aku kawinkan) dari calon pengantin perempuan atau walinya atau wakilnya.

Adapun syarat akad (ijab qabul) adalah:

- 1) Dengan kata tazwij atau terjemahannya
- 2) Bahwa antar ijab wali dan qabul calon mempelai laki-laki harus beruntun dan tidak berselang waktu
- 3) Hendaknya ucapan qabul tidak menyalahi ucapan ijab, kecuali kalau lebih baik dari ucapan ijab

4) Pihak-pihak yang melakukan akad harus dapat mendengarkan kalimat ijab qabul.

Menurut Abdul Haris Naim (2008:67), Undang-undang bahwa untuk dapat melangsungkan perkawinan haruslah dipenuhi syarat-syarat pokok demi sahnya suatu perkawinan antara lain: syarat materiil dan syarat formil.

a. Syarat Materiil

Syarat materiil yaitu syarat mengenai orang-orang yang hendak melangsungkan perkawinan, terutama mengenai persetujuan, ijin dan kewenangan untuk memberi ijin. Syarat materiil diatur dalam Pasal 6 s/d 11 UU No. 1/1974 yang dapat dibedakan lagi dalam syarat materiil yang absolut/mutlak dan syarat materiil yang relatif/nisbi. Syarat materiil yang absolut/ mutlak merupakan syarat-syarat yang berlaku dan tidak membeda-bedakan dengan siapapun dia akan melangsungkan perkawinan meliputi syarat mengenai pribadi seorang yang harus diindahkan untuk perkawinan pada umumnya. Adapun syarat materiilnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 meliputi:

1. Batas umur minimum pria 19 tahun dan untuk wanita 16 tahun (Pasal 7 ayat 1 UU No. 1/1974). Dalam hal terdapat penyimpangan dari batas umur tersebut dapat meminta dispensasi kepada pengadilan.
2. Perkawinan harus didasarkan atas perjanjian atau persetujuan antara kedua calon mempelai (Pasal 6 ayat 1).
3. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat ijin kedua orang tua (Pasal 6 ayat 2).

Sedangkan syarat materil yang relatif/nisbi, merupakan syarat yang melarang perkawinan antara seorang dengan seorang yang tertentu. Hal ini telah di atur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yaitu:

1) Larangan kawin antara orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga, yakni hubungan kekeluargaan karena darah dan perkawinan, yang ditentukan dalam Pasal 8 UU No.1/1974.

a) Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah ataupun keatas.

b) Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya.

c) Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri.

d) Berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/ paman susuan.

e) Berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemeknekan dari isteri dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang.

f) Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin.

2) Seorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali seorang suami yang oleh pengadilan diijinkan untuk poligami karena telah memenuhi alasan-alasan dan syarat-syarat ditentukan (Pasal 9 UU No.1/1974). 3) Larangan kawin bagi suami dan isteri yang telah cerai kawin lagi satu dengan yang lain dan bercerai lagi untuk kedua kalinya, sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang

bersangkutan tidak menentukan lain (Pasal 10 UU No.1/1974). Larangan kawin seperti Pasal 10 tersebut sama dengan larangan kawin yang ditentukan dalam Pasal 33 KUH Perdata ayat 2 yang menentukan bahwa perceraian setelah yang kedua kalinya antara orang-orang yang sama, adalah terang.

3) Seorang wanita yang putus perkawinannya dilarang kawin lagi sebelum habis jangka tunggu (Pasal 11 UU No. 1/1974).

#### **2.4. Anggapan Dasar**

Peneliti beranggapan bahwasanya dalam sebuah hubungan menjelang perkawinan berbeda budaya harus saling memahami budaya dari masing – masing pasangan agar tercapainya suatu hubungan dan menghindari kesalahpahaman antar keluarga. Khususnya dalam adat perkawinan suku Batak Toba dengan Suku Jawa maupun sebaliknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2017:2).

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012:18).

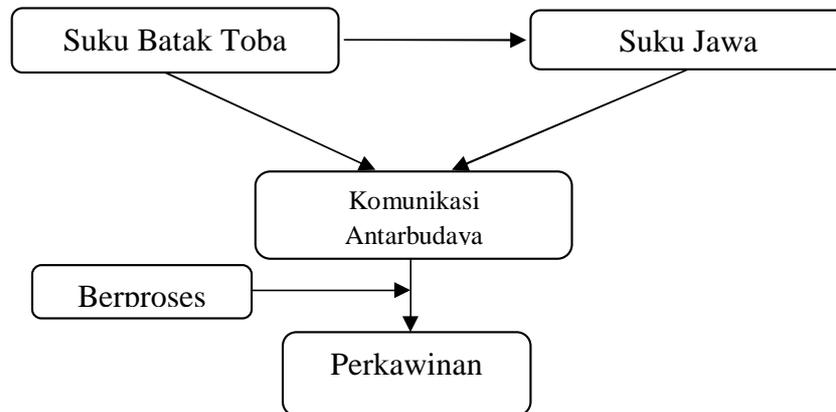
Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian dapat didekati sesuai dengan substansinya, lalu data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan teori, selanjutnya penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui data statistik dengan proses wawancara serta pengamatan dan dapat dilengkapi dengan menggunakan dokumen, foto, buku, dan lain – lain.

Dan yang terakhir, masalah yang diteliti adalah tentang Komunikasi Antarbudaya dalam lamaran perkawinan suku batak dengan suku jawa lebih tepat menggunakan jenis penelitian kualitatif karena tidak menggunakan teknik statistik yang cenderung berlaku untuk semua populasi dan hasil akhir dari metode penelitian kualitatif ini adalah deskripsi detail dan topic yang akan diteliti.

### 3.2. Kerangka Konsep

**Tabel 1**

**Kerangka Konseptual**



Sumber: Olahan, 2019

### 3.3. Defenisi Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta – fakta yang diperoleh dari pengamatan. Menurut Bungin (2008:308) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Jadi konsep merupakan sejumlah cirri atau standar umum satu objek (Kriyantono, 2006:17).

Adapun yang menjadi defenisi kerangka konsep dalam kerangka konsep tersebut adalah :

- a) Suku Batak Toba memiliki tradisi tersendiri dalam hal pernikahan, Proses yang dilakukan pada pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang, yakni dilakukan selama satu hari penuh.

Upacara pernikahan adat Batak yang mempunyai ciri khas didalamnya. Dalam proses upacara adat pernikahan ini terjadi komunikasi antar kedua pihak. Upacara pernikahan adat batak Toba tersebut erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan tujuan khusus yang membantu tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah.

Adanya penjelasan etnografi dalam buku metode penelitian komunikasi yang mengatakan “Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan” (Kuswarno,2008:32).

Hal ini menjadi istimewa karena terdapat unsur komunikasi yang melatari dan menggerakkan tradisi adat pernikahan khususnya pada suku Batak Toba. Mengenai hal tersebut lebih fokus dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Engkus Kuswarno dalam buku metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa “Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antar bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung”. (Kuswarno,2008:17). Dalam penelitian ini pernikahan adat batak.

b) Suku Jawa mempunyai nilai – nilai budaya yaitu :

1. Keyakinan (Keteguhan)

Dalam pemikiran masyarakat Jawa, penanaman nilai – nilai spiritual dalam setiap tindakannya menjadi hal yang utama. Sebab hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tak luput dari kehendak Tuhan. Keberadaan aspek nilai ini

melandasi sikap maupun pandangan hidup manusia. Dengan pembahasan ini, setiap pribadi Jawa berusaha menjaga pola kekeluargaan.

## 2. Pencapaian (Harapan dan Cita-Cita)

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidup, diperlukan suatu usaha yang meliputi kerja keras serta permohonan terhadap Tuhan, permohonan yang dimaksud terwujud melalui beberapa tindakan, yaitu doa dan laku. Doa sebagai sifat dasar dari memohon merupakan suatu usaha pendekatan diri terhadap sang Pencipta agar keinginan seseorang dapat terkabul. Laku merupakan salah satu bentuk aplikasi doa menurut paham Jawa, yang menekankan diri pada proses pendekatan terhadap Tuhan. Sudah pasti menjadi rumus bahwa untuk mencapai sebuah keberhasilan harus diimbangi dengan kebulatan tekad dan kesungguhan.

## 3. Kesabaran

Munculnya suatu kesabaran menurut paham Jawa, yaitu mengenal adanya sikap rila, nrima, dan sabar. Rila merupakan langkah pertama untuk mengikhlaskan hati melalui rasa bahagia. Sikap rila ini mengarahkan perhatian kepada segala sesuatu yang telah tercapai dengan daya upaya sendiri. Sikap nrima merupakan “apa yang ada” dari faktualitas dalam hidup. Suatu tindakan dengan rela hati dan menerima segala sesuatunya dengan senang hati, maka itu sudah dikategorikan bersikap sabar. Kesabaran merupakan kelapangan dada yang merangkul segala pertentangan. Kesabaran ini seperti laksana samudera yang tidak bertumpah, tetap sama, sekalipun banyak sungai (dengan segala isinya) bermuara padanya. Hal ini tergantung terhadap individu yang bersangkutan. Seperti adanya suatu usaha yang memberikan keadaan pada sisi dalam membina

suatu hubungan saling menyatu dalam usaha – usaha melatarbelakangi perkawinan.

c) Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya adalah fokus riset, pengajaran, dan pelatihan . yang makin penting. Walaupun komunikasi antarbudaya bukan merupakan bidang studi baru, kepentingannya makin terasa beberapa tahun belakangan ini (Wood, 2013:16).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006:20) komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhatikan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya.

d) Perkawinan

Perkawinan adalah merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah Saw, yaitu peraturan dalam hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Menurut Wulansari (2010:12), tujuan dalam perkawinan, yaitu:

- a) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
- b) Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayang.

- c) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh – sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

**Tabel 2**

**Kategorisasi Penelitian**

Kategorisasi Konseptual	Indikator
Bagaimana pola komunikasi antar budaya dalam proses lamaran perkawinan antara keluarga Suku Batak Toba dengan keluarga Suku Jawa.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relativitas bahasa</li> <li>2. Bahasa sebagai cermin budaya</li> <li>3. Mengurangi ketidak-pastian</li> <li>4. Kesadaran diri dan perbedaaan antarbudaya</li> <li>5. Interaksi awal dan perbedaan antarbudaya</li> <li>6. Memaksimalkan hasil interaksi</li> </ol>

Sumber: Olahan, 2019

### 3.5. Narasumber

Narasumber merupakan sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah 2 keluarga suku Batak Toba dengan 2 keluarga suku Jawa di Kelurahan Tanjung Mulia, Kecamatan Medan Deli. Adapun identitas para informan atau narasumber adalah sebagai berikut:

**Ø Informan 1**

Nama Informan : Sere Turmaida  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Usia : 26 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Hari Penelitian : Selasa, 8 Maret 2019  
Waktu Penelitian : 20.00 WIB  
Suku : Batak Toba  
Lokasi Penelitian : Jalan Alumunium 1 Gg.Mansyur Tanjung Mulia  
Medan

**Ø Informan 2**

Nama Informan : Sri Rahmawati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Usia : 25 Tahun  
Pekerjaan : Pabrik Keripik  
Hari Penelitian : Senin, 21 Februari 2019  
Waktu Penelitian : 15.00 WIB  
Suku : Jawa  
Lokasi Penelitian : Jalan Alumunium 1 Gg.Taruno Tanjung Mulia  
Medan

**Ø Informan 3**

Nama Informan : Uli Namira  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Usia : 29 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negri Sipil  
Hari Penelitian : Jumat, 13 Maret 2019  
Waktu Penelitian : 17.00 WIB  
Suku : Batak Toba  
Lokasi Penelitian : Jalan Alumunium 1 Gg.Mangga Tanjung Mulia  
Medan

**Ø Informan 4**

Nama Informan : Nur Cahaya  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Usia : 27 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Hari Penelitian : Rabu, 13 Februari 2019  
Waktu Penelitian : 14.00 WIB  
Suku : Jawa  
Lokasi Penelitian : Jalan Alumunium 1 Gg.Amal Tanjung Mulia  
Medan

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### 1) Wawancara

Penelitian akan melakukan wawancara mendalam dengan para informan yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria, untuk memperoleh informasi mendalam – dalamnya mengenai tema atau masalah penelitian. Adapun hasil dari wawancara mendalam ini nantinya akan menjadi data primer dalam penelitian, dan akan di transkrip untuk di analisis serta dijabarkan secara deskriptif.

Menurut Martono (2016:85) wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden). Selama melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara atau menggunakan kuesioner (dalam penelitian survei). Ada kalanya seorang peneliti melakukan proses wawancara secara sembunyi – sembunyi sehingga orang yang diwawancarai tidak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek sebuah penelitian.

#### 2) Observasi

Menurut Ghony (2014:165) metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke

lapangan mengamati hal - hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda – benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Observasi menurut Purwanto dalam Bosrowi (2008:94) adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan serta sistematis mengenai tingkah laku, dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

### 3) Dokumentasi

Dokumen yang akan digunakan sebagai bahan analisa data dalam penelitian ini merupakan sumber – sumber informasi yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini, dokumen yang dapat digunakan untuk penelitian misalnya jurnal yang dirilis oleh TNI – AD, media informasi internal di Secata Rindam IV Diponegoro, serta arsip atau dokumen – dokumen lainnya yang akan menunjang data penelitian. Menurut Arikunto (2014:274) tidak kalah penting dari metode – metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data – data yang didapatkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah Model Miles & Huberman dalam Pawito (2007:104), yakni dengan tiga tahap:

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan editing, pengelompokan dan peringkasan data. Reduksi data juga mencakup kegiatan menyusun kode dan catatan mengenai beberapa hal, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas serta proses dalam penelitian sehingga dapat menemukan tema - tema, kelompok – kelompok dari pola – pola data.

2) Penyajian Data

Penyajian data disebut juga mengorganisasikan data. Data yang tersaji berupa kelompok – kelompok atau gagasan – gagasan yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan teori yang digunakan.

3) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Pada tahap ini, akan dilakukan pemaknaan terhadap kecenderungan dari sajian data, menarik dan menguji kesimpulan dari data – data tersebut. Sehingga akan menghasilkan suatu temuan deskriptif mengenai gambaran suatu objek setelah dilakukan penelitian.

### **3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli Kota Medan Propinsi Sumatera Utara. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari – September 2019.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari 13 Februari 2019 sampai dengan 27 September 2019. Penelitian ini dilakukan kepada 4 narasumber dengan rentan usia 25-30 tahun di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli.

Informan A dalam pernikahan suku Batak Toba di dalamnya terdapat beberapa tata cara pernikahan Suku Batak Toba, pada suku Batak Toba tata cara pernikahan adat yang pertama yaitu: Mangaririt, kedua adanya Marsibuha - buhai, yang ketiga Marhori – hori Dinding atau Marhusip, yang keempat Martumpol yang kelima Marhata Sinamot, yang kelima Pabangkit Hata (Melamar), yang keenam Patua Hata.

Kemudian informan B menceritakan terdapat perbedaan tata cara pada pernikahannya yaitu: Tata caranya itu ada namanya Marsibuha – buhai, pemberkatan Nikah, Martonggo Raja dan Marria Raja, Pudun Sauta, Martumpol, Marhata Sinamot, Marhusip, Pembangkitan Hata, dan Marhori – hori dinding.

Selanjutnya informan A dan B menjelaskan memiliki kesamaan fungsi pada pernikahan Suku Batak Toba yaitu: Fungsinya mangaririt dimasa lalu, pemuda yang sudah cukup umur akan mencari seorang gadis untuk dinikahi, bahkan sampai diluar kampong. Namun seiringnya zaman, kebiasaan itu kian pudar sedikit demi sedikit. Ada sedikit perubahan pelaksanaan marsibuha – buhai dimasa lalu dengan dimasa kini. Saat ini marsibuha – buhai tidak lagi mengenal

pihak keluarga mana yang mengadakan pesta unjuk seperti masa lalu, baik dikediaman pria maupun wanita.

Menurut informan A dan B mereka menjelaskan terdapat kesamaan pada perbedaan saat menentukan sinamot pada Suku Batak Toba yaitu: Intinya pasti ada perbedaan saat menentukan sinamot, tergantung kedua belah pihak keluarga.

Mereka menjelaskan untuk memahami pasangan beda budaya informan A dan B memiliki perbedaan, Informan A lebih kurang 18 tahun hubungan pernikahan mereka sedangkan informan B selama 20 tahun untuk memahami perbedaan budaya suku Jawa.

Maka dari itu mereka menceritakan dampak – dampak yang terjadi selama pernikahan beda budaya antar suku Batak Toba dengan suku Jawa tidak terlalu signifikan, informan A dan B hanya menyesuaikan terhadap budaya tersebut baik internal maupun eksternal.

Adapun upaya ekstra yang mereka lakukan untuk saling mengenal pada setiap pasangan yaitu informan A dan B mengatakan saling memahami perbedaan bahasa, menyatukan persepsi dalam pandangan hidup yang berbeda, memahami dengan keluarga dan teman yang berbeda persepsi.

Selanjutnya, mereka mengatakan dalam menjalin pernikahan berbeda suku, informan A dan B tidak ada kesulitan dalam menjalaninya. kemudian informan A dan B menjelaskan pada suku Batak Toba, wanita yang menikah dengan laki – laki Batak Toba akan diberikan marga.

Maka untuk memberikan marga suku Batak Toba mereka mempunyai aturan, Informan A dan B menjelaskan cara pemberian marga pada suku Batak Toba

yaitu: mangampu (mengangkat) anak dengan meminta izin kepada keluarga untuk dijadikan anak angkat, selanjutnya pemberian marga sesuai marga yang mangampu (mengangkat). Anak laki – laki non Batak (sileban) meminta izin ke amangboru (saudara laki – laki ayah), sedangkan perempuan non Batak (sileban) meminta izin ke tulang (saudara laki – laki ibu) dari pasangannya.

Pada proses pernikahan suku Jawa di dalamnya terdapat tata cara pernikahan suku Jawa, pada informan A dan B mereka memiliki kesamaan yaitu biasanya kalau suku Jawa itu ada tradisi pijak telur setelah itu mencuci kaki suami, ada juga istilah memecahkan kelapa. Biasanya sih pada saat penyambutan pengantin datang, itu disambut diiringi pakai kain panjang yang dilakukan oleh orangtua wanita.

Adapun terdapat fungsi tradisi yang mereka lakukan saat pernikahan pada Suku Jawa dan memiliki kesamaan pada informan A dan B yaitu: siraman untuk membersihkan diri menjelang acara – acara besar, adanya midodareni simbol malam yang baik untuk bersilaturahmi, injak telur dimaknai harapan dan lambang kesetiaan, midodareni simbol malam yang baik untuk bersilaturahmi antara kedua keluarga besar yaitu keluarga mempelai pria berkunjung kerumah mempelai wanita, pangkuan atau berbagai kasih yang adil, kedua mempelai duduk dipangkuan sang ayah mempelai wanita. Pengantin wanita duduk disebelah paha kiri ayah dan laki – laki disebelah kanan paha ayah.

Pada informan A dan B menjelaskan bahwa memiliki kesamaan pada perbedaan saat menentukan sinamot pada Suku Jawa yaitu: adanya perbedaan saat tradisi cara adat pernikahan.

Untuk memahami pasangan beda budaya informan A dan B menceritakan perbedaan tersebut, Informan A lebih kurang 10 tahun hubungan pernikahan mereka sedangkan informan B selama 6 tahun untuk memahami perbedaan budaya Batak Toba.

Diketahui sesuai penjelasan informan A dan B terdapat dampak yang terjadi selama pernikahan beda budaya suku Jawa tidak terlalu signifikan, mereka menceritakan hanya perlu menyesuaikan budaya tersebut baik secara internal maupun eksternal.

Upaya ekstra yang dilakukan untuk saling mengenal pada setiap pasangan adalah informan A dan B mengatakan tidak ada upaya ekstra untuk mengenal pada setiap pasangannya. Informan A dan B mengatakan tidak ada kesulitan dalam menjalani pernikahan beda suku.

Informan A dan B tidak memiliki pantangan saat melakukan prosesi pernikahan pada suku lain. Selama menjalin pernikahan beda suku ada perbedaan yang paling mencolok, informan A dan B memiliki kesamaan yaitu yang paling mencolok cara bicara, adat – adatnya, serta struktur istilah keluarganya.

Maka adapun cara untuk menyesuaikan diri pada pihak keluarga yang berbeda suku pada informan A dan B memiliki kesamaan yaitu tergantung pembawaan diri kita, kalau saya biasanya sering – sering berbaur dengan keluarga jadi gampang beradaptasi.

Sedangkan informan A mengatakan sebelum menikah mereka tidak ada ritual atau kegiatan adat tertentu yang dulu sering dilakukan, sedangkan informan B

mengatakan masih ada ritual atau kegiatan yang sering mereka lakukan, seperti kumpul – kumpul dengan keluarga seperti acara arisan keluarga gitu.

Menurut informan A dan B memiliki perbedaan pada saat menikah beda suku mereka sering dikomentari dengan stereotip kedaerahan, informan A tidak memiliki perbedaan, informan B sering, misalnya: “Wah calon suamimu orang Batak ya? Hati – hati, orangnya kasar. atau komentar lainnya “Istrimu orang jawa ya? Kelihatannya sih manis, tau – tau nusuk dari belakang loh.

Mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan yang berbeda pada saat pasangan yang menikah beda suku berkompetisi dalam mempengaruhi anaknya, Informan A mengatakan dalam mempengaruhi anak tergantung bagaimana komunikasi kepada orang tua, kalau untuk marga si anak tetap memakai marga karena bapaknya bermarga, anak bebas memilih pilihannya, namun tetap didalam control orangtua yang membimbingnya, sedangkan informan B mengatakan ya kalau untuk anak tergantung bagaimana komunikasi dengan orang tuanya, jika anak itu ada marganya ketika dia ngelamar pekerjaan dia disegani orang.

#### **4.2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian di Kelurahan Tanjung Mulia Medan Kecamatan Medan Deli, maka pembahasannya sebagai berikut.

Dalam penelitian ini membahas tentang proses didalam tahapan perkawinan pasangan yang akan menikah dan keluarga terlebih dahulu melakukan langkah – langkah yang secara turun temurun dilakukan masyarakat adat Batak baik yang berada ditanah batak maupun diperantauan. Komunikasi antarbudaya akan selalu

berhubungan dan akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Saat komunikator dan komunikan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda maka disitulah akan terjadi bahasa tubuh, intonasi, dan gaya bicara yang berbeda pula.

Berikut proses tahapan perkawinan pasangan suku Batak Toba yang telah diteliti:

1. Marhusip

Pertemuan keluarga kedua pasangan untuk membahas mengenai kegiatan awal sampai kegiatan akhir sebelum dan sesudah perkawinan maksudnya perundingan masing – masing utusan dari kedua belah pihak yaitu pihak perempuan dengan pihak pria mengenai:

- a. Pembayaran jujur (sinamot/mas kawin) yang diserahkan.

Jenis pemberian dapat berupa uang, perhiasan emas.

- b. Ulos yang diserahkan kepada pihak pria.

- c. Jenis ternak yang akan dipotong dan beberapa jumlah undangan.

- d. Tanggal dan tempat pelaksanaan pesta. Dan lain sebagainya.

Menurut adat kebiasaan masyarakat Batak dilakukan uang panjar dari seluruh pembayaran perkawinan sebagai bentuk pengukuhan pertunangan sampai menuju perkawinan. Uang yang diberikan orang tua pihak lelaki kepada orang tua perempuan pada waktu pertunangan harus dipandang sebagai uang pengikat, sehingga diberikan dua kali lipat oleh pihak hula – hula bila pertunangan putus karena kesalahannya. Resepsi merupakan acara perayaan yang bersifat sukacita

atas pernikahan putra putri dan dalam resepsi pernikahan ada beberapa acara yang harus dilakukan, yaitu:

1. Makan bersama
2. Pihak laki – laki menyerahkan tudu – tudu ni sipanangaon (daging hewan yang sudah didesain secara khusus, sesuai dengan bagian – bagiannya) kepada pihak perempuan.
3. Pihak orang tua pengantin perempuan memberikan makan ikan kepada kedua pengantin sesuai dengan simbol adat.
4. Pihak keluarga pria memberikan uang kepada pihak keluarga perempuan.

Pada umumnya pria Batak yang akan menikah dengan wanita Jawa menjalankan tahapan – tahapan yang secara turun temurun dari nenek orang Batak sampai saat ini tetap di pertahankan, yaitu:

1. Tahap pemberian marga bagi si wanita Jawa

Adalah upacara menjadi boru (wanita) Batak yang ditandai dengan pemberian marga oleh paman si laki – laki atau pria. Pemberian marga ini sudah tentu harus dihadiri oleh unsur – unsur Dalihan Na Tolu.

Dengan adanya acara penobatan tersebut, maka si wanita secara sah sudah digolongkan dalam ruang lingkup masyarakat Batak. Dan kelak dia dapat memposisikan diri ke salah satu golongan fungsional tersebut bila ada pelaksanaan acara adat. Sistem marga – marga dalam budaya batak selain sebagai identitas diri juga berfungsi sebagai pengikat tali persaudaraan yang dalam.

Apabila dua orang atau lebih masyarakat Batak bertemu untuk pertama kali dan ingin berkenalan maka akan dinyatakan bukanlah nama dari orang yang

bersangkutan melainkan marganya. Apabila orang – orang yang berjumpa ini kebetulan semarga maka akan terjalin persaudaraan yang sangat dalam.

Oleh karena itu setiap orang dari suku Batak memelihara dan mengingat silsilahnya terhadap leluhur marganya dan hubungan dengan saudara – saudara marganya, begitu pula ia mengingat asal – muasal marga orang tua perempuannya. Untuk memudahkan mencari hubungan dengan teman semarganya, maka orang Batak menomori generasinya terhadap leluhur pertama marganya.

Menurutnya, istrinya diberi marga agar bisa masuk dalam lingkungan orang Batak dan dia dapat menunjukkan identitasnya bahwa dia orang Batak. Sehingga perempuan bukan Batak harus di margai untuk dapat masuk kedalam acara adat Batak. Apabila dia sudah di beri marga, dia harus terlibat dalam acara adat dan dia harus mengetahui kedudukannya dalam adat. Secara fisik orang Batak tidak berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia. Orang Batak termasuk ras Mongoloid dan lebih dekat ke sub etnik melayu atau bangsa – bangsa yang menempati daerah di sekitar kepulauan Nusantara.

Batak turun menurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini, suku bangsa Batak tetap eksis mempertahankan identitas budayanya dengan setia sebagai warisan nenek moyang dengan setia telah mengakar di setiap langkah hidup orang Batak.

Budaya Batak sudah menjadi falsafah hidup bagi warganya dari waktu ke waktu hingga ditengah era globalisasi dewasa ini, namun tidak dapat dipungkiri

bahwa dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak bagi perjalanan bangsa ini dan membawa dampak bagi kebudayaan.

Pada umumnya di dalam suatu masyarakat yang sistem kekerabatannya parental, mengenai perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang sakinah, warohmah dan mawadah antara kedua belah pihak. Setiap manusia akan melakukan perkawinan baik laki-laki maupun perempuan. Sebuah perkawinan dapat dilakukan dengan adanya persetujuan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Selain itu proses perkawinan juga tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dalam proses perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi banyak orang ikut terlibat di dalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah.

Berdasarkan uraian di atas, Perkawinan adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang membawa satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang sakinah, warohmah dan mawadah antara kedua belah pihak.

Pola perkawinan masyarakat di Tanjung Mulia sebagian besar masih menggunakan tradisi adat masing-masing suku. Hal ini bisa terjadi tentunya akibat dari pola pikir masyarakat Tanjung Mulia memandang pentingnya melestarikan tradisi adat yang diwariskan.

Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi yang meliputi topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau kita bertemu siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu sangat bergantung pada budaya.

## 2. Konsep Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa, yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem Adat Istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai adat yang khas. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral serta dalam proses pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol serta tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan butuh bantuan ataupun pertolongan dari orang-orang disekitarnya. Manusia di dunia itu tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang yang berada di sekitarnya.

Kebiasaan saling tolong-menolong antar individu yang satu dengan yang lain hingga saat ini di masyarakat Jawa masih dilakukan mayoritas masyarakat daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya tersebut. Budaya tersebut dilakukan

oleh masyarakat Jawa agar manusia di dunia sadar akan pentingnya hidup bersama dengan orang lain di sekitar kita.

Adat Jawa merupakan salah satu bagian budaya atau tradisi yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki arti dan makna yang mendalam dan luhur, yang mana budaya ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih berada pada masa animisme-dinamisme. Adat-istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah pewarisan dari nenek moyang.

Saat ini masyarakat Tanjung Mulia dalam upacara perkawinan sudah mengalami suatu disintegrasi kebudayaan dan adat istiadat, padahal upacara tradisi dalam perkawinan merupakan tolak ukur suatu kebudayaan suku bangsa, karena dengan perkembangan yang sangat modern justru malah membuat pemahaman masyarakat memudar. Dalam masyarakat Jawa di Tanjung Mulia masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap pentingnya atau tidaknya pelaksanaan peningset dalam tradisi srah- srahan, pandangan tersebut merupakan variasi pola pikir yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan psikologis setiap individu.

Dengan demikian Upacara yang sakral tersebut dilakukan salah satunya pada pelaksanaan perkawinan Adat Jawa. Pada umumnya di dalam suatu masyarakat perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang sakinah, warohmah dan mawadah

antara kedua belah pihak. Setiap manusia akan melakukan perkawinan baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam proses perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi banyak orang ikut terlibat di dalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah. Peran warga masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan yaitu membantu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan misalnya acara peningset yang dilakukan pada saat tradisi srah-srahan. Pola fikir masyarakat Tanjung Mulia dalam menentukan persepsi. Hal ini dipengaruhi pola fikir masyarakat yang berbeda-beda dalam pelaksanaan acara srah-srahan dan persepsi masyarakat Jawa yang berbeda-beda tentang pentingnya dilaksanakan atau tidaknya peningset dalam tradisi srah-srahan ini.

Peningset dalam tradisi srah-srahan merupakan suatu pengikat adalah tanda pengikat atau diikat yakni hati, lisan dan perbuatan keluarga si gadis, peningset berasal dari kata “singset” yang artinya ”mengikat”, berarti adalah pengikat hati antara dua keluarga, maksudnya setelah menerima peningset dalam tradisi srah-srahan tersebut maka mereka tidak boleh lagi menerima lamaran dari pihak lain.

Melalui proses komunikasi antarpribadi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, tentunya akan selalu mempengaruhi stereotip atau label yang dihasilkan oleh suatu kebudayaan. Sehingga, komunikasi antarbudaya disini berperan untuk meminimalisir konflik kultural yang selama ini terjadi dan memadukan ranah nasional yang ada menjadi satu kesatuan dalam keberagaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara melalui narasumber untuk mengetahui bagaimana lamaran perkawinan Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kelurahan Tanjung Mulia Medan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pola perkawinan masyarakat di Tanjung Mulia sebagian besar masih menggunakan tradisi adat masing-masing suku. Hal ini tentunya terjadi akibat dari pola pikir masyarakat Tanjung Mulia yang memandang pentingnya melestarikan tradisi adat yang telah diwariskan.
- 2) Saat ini masyarakat Tanjung Mulia dalam upacara perkawinan sudah mengalami suatu disintegrasi kebudayaan dan adat istiadat, padahal upacara tradisi dalam perkawinan merupakan tolak ukur suatu kebudayaan suku bangsa, karena dengan perkembangan yang sangat modern justru malah membuat pemahaman masyarakat memudar.

#### **5.2. Saran**

- 1) Bagi masyarakat Tanjung Mulia dalam memilih jodoh atau pasangan tidak harus melihat latar belakang suku maupun budaya seseorang, melainkan melihat sifat dan sikap orang yang akan kita pilih untuk jadi pedamping hidup kita, serta tidak beranggapan buruk terhadap orang yang berasal dari suku maupun budaya lain.

- 2) Bagi generasi muda harus dapat menghargai dan menghormati orang yang berasal dari suku maupun budaya lain. Begitu juga dalam soal perkawinan dalam memilih pasangan hidup tidak boleh menganggap bahwa orang berasal dari suku lain itu buruk dan hanya orang dari suku kita saja yang baik.
- 3) Peneliti menyadari jika dalam penelitian masih banyak kekurangan.kelemahan peneliti terletak pada kurangnya hal yang bisa dikaji oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Diharapkan ada peneliti selanjutnya yang membahas lebih dalam tentang lamaran perkawinan suku batak toba dengan suku jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al Jazairi. 2003. *Al Fiqhu 'Ala Madzahibi Al Arba'ah*, Beirut: Maktabah al 'Ashriyah.
- Adyanto. 2005. *Hubungan antara Prasangka Etnis dengan Sikap Terhadap Pernikahan Campuran pada Etnis Jawa-Tionghoa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Ahmad. 2014. *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- De Vito, Joseph. A. 2012. *The Interpersonal Communication Book*, 13th Edition. NYC: Longman.
- , 1996. *Prinsip – prinsip Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi antar budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muzakka dkk, Moh. 2002. *Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UNDIP.
- Naim, Abdul Haris, *Fiqh Munakahat*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2008.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosmawati, H.P. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi: Metacommunication Ubiquitous*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Samovar, Larry.A., Richard E.Porter & Edwin R.McDaniel, 2007, *Communication between Cultures* 6<sup>th</sup> Edition, Thomson and Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tihami, M.A. Sohari Sahrani. 2013. *Fiqh Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Press.

Tubbs. L dan Sylvia Mos (2005). *Human Communication :Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Utami, W. 2006. *Hubungan antara Prasangka Etnis dan Persepsi Agresi pada Mahasiswa Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wulansari, Dewi. 2010. *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.

**Sumber Internet:**

<http://www.lutfichakim.com/2012/01/perkawinan-menurut-hukum-adat-dan.html>  
di akses pada tanggal 28 Agustus 2019.